

Studi Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyyah Melalui Pendekatan Historis

Khoirun Nisa¹, Dedi Masri², Muhammad Alfiansyah³, Meysah Wanda Sari⁴, Siti Anisah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email : Khairunnisaa4431@gmail.com¹, dedimasri68@gmail.com², Alfiansyahmuhammad96@gmail.com³, meysahwandasari@gmail.com⁴, anisahshalihah22@gmail.com⁵

Abstract. *This study describes the study of Makkiyah and Madaniyah verses with a historical approach. Qualitative research is the type of research used in this study. Meanwhile, the collection method used involved several sources, such as relevant books and journals. The findings of this study include: (1) Deeper Contextual and Historical Understanding in Understanding Makkiyah and Madaniyah Verses, (2) The Importance of Makkiyah and Madaniyah Studies in Islamic Education.*

Keywords: *Makkiyah, Madaniyah, Historical*

Abstrak. Penelitian ini menguraikan tentang studi ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah dengan pendekatan sejarah. Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang dipakai didalam penelitian ini. Sementara untuk metode pengumpulan yang dipakai yakni melibatkan beberapa sumber, seperti buku-buku yang relevan dan jurnal-jurnal. Temuan dari penelitian ini mencakup: (1) Pemahaman Kontekstual dan Sejarah yang Lebih Mendalam dalam Memahami Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, (2) Pentingnya Studi Makkiyah dan Madaniyah dalam Pendidikan Islam.

Kata Kunci : Makkiyah, Madaniyah, Historis

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diberikan pada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat berguna bagi umat manusia karena menjadi pedoman atau pegangan hidup umat manusia. Al-Qur'an sudah diwahyukan untuk diaplikasikan oleh setiap manusia. Al-Qur'an selalu menegaskan jika ia merupakan kitab yang memberikan petunjuk bagi orang yang memang percaya akan kebenaran dari isi Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an mencerahkan serta menjelaskan tentang kewajiban manusia dan kebenaran universal yang bisa dimanfaatkan secara langsung oleh siapapun yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW (Husni, 2019).

Al-Qur'an merupakan kitab yang diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW lewat perantara yakni malaikat Jibril, wahyu tersebut berlangsung selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Al-Qur'an ialah kitab umat muslim yang berisikan petunjuk mengenai ajaran moral universal dan diperuntukkan bagi umat manusia sepanjang masa (Muhammad Misbahul Huda,

Received April 30, 2023; Revised Mei 30, 2023; Accepted Juni 22, 2023

* Khoirun Nisa, Khairunnisaa4431@gmail.com

2020). Moral didefinisikan dengan ajaran yang umumnya berkaitan terhadap sikap, perbuatan, kewajiban dan lain-lainnya.

Moral ialah fakta sosial yang hadir dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Sehingga bisa disimpulkan jika moral merupakan suatu esensi budaya yang disetujui oleh masyarakat tertentu, mengenai apa yang boleh dilaksanakan maupun yang tidak boleh dilaksanakan, yang dinilai baik maupun buruk. Moral berkaitan erat terhadap manusia, hal tersebut dikarenakan sebelum manusia terjun langsung ke masyarakat diperlukan adanya perbekalan tentang moral yang baik. Sehingga ketika manusia tersebut telah memiliki moral yang baik maka masyarakat tentu akan menerima dengan baik. Sebab moral merupakan hal dasar paling utama sebelum seseorang menjalani kehidupan ditengah-tengah masyarakat. Didalam Islam sendiri moral seringkali disebut dengan akhlak (Muhammad Misbahul Huda, 2020).

Pada saat Al – Qur'an pertama kali di turunkan di kota Makkah, Nabi Muhammad ialah Rasulullah yang membawa risalah Islam berupa kitab suci Al-quran yang sudah berhadapan oleh masyarakat/kaum yang dimana kehidupan mereka mengesahkan adat pemujaan patung/berhala. Mereka berpendapat bahwa berhala yang mereka puja itu sangat memberikan faedah untuk mereka dan mereka juga berpendapat bahwa dengan memuja/menyembah berhala itu mereka mengetahui akan hal yang bermanfaat dan juga yang dianggap mudharat . Dikalangan masyarakat Quraisy terdahulu benar-benar mengabaikan nilai-nilai ketauhidan dan keimanan (Harahap & Irham, 2022).

Dinamika serta perkembangan mengenai turunnya Al-Qur'an, menghasilkan reaksi yang begitu beragam tanpa terkecuali dengan berbagai istilah yang keluar melalui kajian terhadap Al-Qur'an. Contohnya seperti istilah nasikh, mansukh, sababun nuzul, surat, ijaz Al-Qur'an, amtsal Al-Qur'an, hakikat, majaz, rasm Al-Qur'an, ayat serta istilah yang sangat populer dan sering disebutkan didalam studi Al-Qur'an yakni Makkiah dan Madaniyah. Makkiah dan Madaniyah sendiri mempelajari atau menelaah mengenai tempat turunnya ayat apakah di kota Makkah ataukah di kota Madinah. Lahirnya istilah ini menjadi suatu gambaran betapa besarnya antusiasme dari ulama akan Al-Qur'an yang sama terhadap antusiasme dari para sahabat (Nengsih & Wahidi, 2020).

Terdapat beberapa ilmu yang harus dicermati saat membaca Al-Qur'an, salah satunya ialah Makkiah dan Madaniyyah. Penamaan Makkiah dan Madaniyyah bukan langsung dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yakni bersifat riwayat dan ijtihadi para 'ulama. Dikarenakan untuk menyampaikan hal seperti itu Rasulullah tidak di perintahkan (Handiyanto, 2014).

Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan asy-Syatibi mengandung lima hal utama yang wajib dilindungi (ad-daruriyyat al-khamsah) yaitu agama (ad-din), jiwa (an-nafs), akal (al-'aql), keturunan (an-nash) serta harta (al-mal). Lima hal utama tersebut merupakan suatu hal yang wajib diwujudkan serta dilindungi kemaslahatannya. Secara substantif, semua hukum dalam islam sejatinya wajib mengarah kepada upaya mencapai kemaslahatan lima hal utama di atas. Orang lain tidak boleh menghapus keberadaan kelimanya, karena lima hal tersebut sudah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam hukum Islam. Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan bahwasanya ayat-ayat Makkiyah tidak bisa dihapus atau dihilangkan keberadaannya oleh ayat-ayat Madaniyah. Ayat-ayat Makkiyah ialah ayat utama yang wajib diamalkan didalam setiap hukum Islam. Sementara ayat-ayat Madaniyah ialah ayat yang menyesuaikan terhadap semangat mendasar dari ayat Makkiyah. Hal tersebut dikarenakan bagi ayat Makkiyah, ayat Madaniyah ialah ayat aplikasi kontekstual (Madaniyah & Syatibi, 2020).

Teori Makki dan Madani menjadi satu diantara alat analisis sejarah yang begitu penting disebarluaskan didalam penafsiran Al-Qur'an. Melihat Al-Qur'an secara historis akan menyebabkan seseorang tenggelam kedalam suatu penyelewengan penafsiran (al-inkhiraf fi tafsir Al-Qur'an) (Kunci & Klasik dan Kontemporer, n.d.).

Ulama besar dunia sudah banyak mempelajari atau menelaah mengenai ayat dari Makkiyah juga ayat dari Madaniyah. Salah satu ulama yang mempelajari ayat tersebut ialah Ulama Jalaluddin As-Suyuti, beliau menjelaskan didalam bukunya bahwasanya ayat Makkiyah merupakan ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW melaksanakan hijrahnya. Ayat Makkiyah identik dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang ketauhidan. Hal tersebut berbeda dengan ayat Madaniyah yang diturunkan pertama kali saat Nabi Muhammad sedang melaksanakan hijrahnya dari kota Makkah menuju kota Madinah. Ayat Madaniyah identik dengan ayat yang menjelaskan tentang sosial. Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan bagi umat muslim dan juga pedoman hukum maka butuh pengkajian mengenai apa saja yang berhubungan serta terkandung didalam Al-Qur'an. Suatu hal yang bisa dipelajari dari Al-Qur'an ialah salah satunya mengenai Makkiyah dan Madaniyah, umat manusia perlu mempelajari hal-hal yang berkaitan terhadap Al-Qur'an supaya memperoleh manfaat pemahaman yang lebih mendalam (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022).

Penamaan ayat Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan kota dimana ayat Al-Qur'an tersebut diturunkan yakni di kota Makkah dan kota Madinah. Penamaan ini bukan langsung dari Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam yakni bersifat riwayati dan ijtihad dikarenakan tidak adanya perintah Allah atas Rasulullah Saw untuk menerangkan/menyampaikan hal-hal yang

demikian. Nabi sebatas meletakkan ayat-ayat yang beliau terima untuk digolongkan kedalam surat tertentu seperti halnya yang beliau perlihatkan. Penamaan ayat Makkiyah serta Madaniyah mempunyai tujuan yakni agar lebih mempermudah dalam mempelajari ayat Al-Qur'an. Seorang pakar atau ahli 'Ulum Al-Qur'an yakni Imam Al-Zarkasyi Berpendapat bahwasanya sesungguhnya istilah dari Makkiyah dan Madaniyah didalam pembahasan 'Ulum Al-Qur'an mempunyai tiga makna, yaitu makna periode waktu (sebelum ataupun sesudah hijrah, objek wahyu (khitab) dan juga tempat. Wahyu ini ditujukan pada penduduk tergantung dimana ayat tersebut diturunkan yang dalam hal ini kota Makkah atau kota Madinah, hal tersebut dikarenakan alasan ketercakupan serta fleksibilitas semua wahyu, hingga pada akhirnya imam Al-Suyuthi serta imam Al-Zarkasyi setuju atau sepakat untuk menggunakan konotasi pertama (periode waktu), sehingga pada akhirnya konotasi pertama menjadi terkenal/dipakai oleh seluruh tafsir dan ulama 'Ulum Al-Qur'an (Husni, 2019).

Makkiyah dan Madaniyah memperlihatkan ketinggian uslub serta balagah Al-Qur'an yang dapat dibuat sebagai pendidikan dan pengarahan untuk da'i supaya didalam dakwahnya bisa mengimplementasikan berbagai prinsip dari Al-Qur'an, baik mengenai tahap-tahapan bahan yang tepat maupun pemilihan uslub. Selain itu, pembagian ayat Makkiyah dan ayat Madaniyah menunjukkan adanya hikmah syariat hukum yang begitu sempurna. Hukum diberikan secara berkala relevan terhadap keadaan, tuntutan serta kondisi umat manusia dan kesiapan mereka untuk melakukan serta menerima berbagai hukum tersebut (Muchlis Muhammad Hanafi (ed), 2009).

Seorang mufassir sangat penting untuk menguasai ilmu Makkiyah serta Madaniyah ketika sedang menafsirkan ayat Al-Qur'an, hal tersebut dikarenakan ilmu Makkiyah dan Madaniyah bisa mempermudah didalam memperoleh pemahaman secara menyeluruh saat menafsirkan ayat Al-Qur'an. Selain itu, bisa juga digunakan untuk mempermudah da'i didalam menjalankan dakwahnya. Selanjutnya, ilmu Makkiyah serta Madaniyah sangat krusial/penting dipelajari karena dinilai sebagai pedoman wawasan seseorang didalam mempelajari ilmu nasikh-mansukh dan asbabun nuzul suatu ayat. Imam-Suyuthi bahkan meletakkan atau menempatkan ilmu ini di awal pembahasan kitabnya yang bernama al-Itqan sebelum membahas masalah tentang sababun nuzul (Nengsih & Wahidi, 2020).

Selama ini, kajian tentang Makkiyah dan juga Madaniyah belum dipelajari dengan optimal, akibatnya masih sangat minim penggunaannya didalam memahami Al-Qur'an. Kajian tersebut hanya dipakai saat menentukan perbedaan dari ayat Makkiyah serta Madaniyah, dan tidak diteruskan dengan usaha rekonstruksi peristiwa pewahyuan sehingga muncul persepsi terhadap Al-Qur'an yakni penafsiran yang menyeluruh (penafsiran yang mengacu pada sejarah

dan bergerak pada dua arah). Analisis teks terdiri atas aspek tak terkatakan dan aspek terkatakan serta konteks sejarah. Sementara analisis konteks historis terdiri atas analisis situasi, bangun berpikir (budaya) dan kondisi yang mencakup audience dakwah Islam disaat Nabi sedang melaksanakan dakwahnya. Model dari penafsiran ini memperkirakan terdapatnya kontribusi konteks historis didalam pembentukan struktur dan tema sebuah surat dalam Al-Qur'an (Handiyanto, 2014).

Rumusan masalah penelitian ini, Bagaimana pemahaman kontekstual dan historis dalam memahami ayat-ayat makiyyah dan madaniyyah secara lebih mendalam? dan Bagaimana urgensi kedudukan kajian Makiyyah dan Madaniyah bagi pendidikan Islam?

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan satu diantara komponen penting dari proses penelitian. Penentuan metodologi yang tepat akan membantu proses penelitian menjadi lebih mudah juga memberikan hasil yang mencapai kebenaran. Oleh karena hal tersebut, metodologi dibutuhkan didalam proses kerja mental. Proses intelektual merupakan proses yang menggabungkan realitas dan teori. Dengan kata lain, metode dibandingkan dengan cara realitas dan teori terhubung (Muhammad Misbahul Huda, 2020).

Metode deskriptif ialah metode yang dipakai didalam penelitian ini dengan pendekatan library research. Pengumpulan data didalam penelitian ini memakai berbagai sumber seperti jurnal, dokumen, sumber data, buku ataupun referensi lain yang berkaitan terhadap penelitian ini (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022).

HASIL PEMBAHASAN

A. Pemahaman Kontekstual dan Historis dalam Memahami Ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyah Secara Lebih Mendalam

Dalam memahami suatu teks (khususnya Al-Qur'an), para ulama umumnya mengambil dua hal, yaitu pendekatan kontekstual dan pendekatan tekstual . Pendekatan tekstual mengacu pada pendekatan untuk mempelajari teks yang membuat pernyataan tentang teks. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis aspek linguistik dalam memahami teks.

Al-Qur'an ialah petunjuk dari Allah SWT yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, kandungan Al-Qur'an tidak bisa dipahami secara akurat kecuali melalui sebuah pemahaman yang telah Rasulullah ajarkan kepada para sahabatnya. Sesudah Rasulullah wafat para sahabat pun merasakan kebingungan didalam mempelajari atau memaknai ayat-ayat Al-Qur'an sebab minimnya informasi/ajaran langsung dari Nabi, apalagi keadaan yang mereka alami tidak tepat.

Sama halnya pada saat Nabi Muhammad masih hidup bersama para sahabat, misalnya Umar bin Khattab yang mencoba menunjukkan tujuan utama hukum syariah dengan mencoba menafsirkan ayat tersebut pada ayat lain didalam Al-Qur'an "relatif dari setiap orang yang berhak atas rampasan".(Prayetno, 2018).

Memahami makna atau arti ayat Al-Qur'an dan mengamati serta mempelajari keterlibatannya terhadap situasi ataupun peristiwa yang melatar belakangi ayat-ayat tersebut turun, atau sama halnya dengan mengamati serta mempelajari berlandaskan konteks/situasi. Sehingga, pemahaman kontekstual mengenai ayat Al-Qur'an sama halnya memahami Al-Qur'an berlandaskan hubungannya terhadap kejadian-kejadian serta kondisi pada saat ayat Makkiah dan Madaniyah diturunkan, dan tujuan ayat tersebut diturunkan serta kepada siapa. Maka dari itu, Al-Qur'an berupaya didialogkan dengan realitas masa kini, lewat studi kontekstualitas Al-Qur'an (Prayetno, 2018).

Studi mengenai kontekstual Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, merupakan studi mengenai peradaban yang didasarkan melalui pendekatan sosiologis dan historis. Dalam pendekatan kontekstual, pemahaman sosio-historis merupakan pendekatan yang menegaskan akan betapa krusialnya pemahaman tentang keadaan aktual pada saat al-qur'an pertama kali diturunkan dalam rangka memaknakan pernyataan legal juga sosial ekonominya. Selain itu, dengan mempelajari Al-Qur'an dalam konteks harfiyah dan kehistorisan dapat membawa fakta sosial kedalam naungan tujuan Al-Qur'an. Penerapan pendekatan historis ini menegaskan krusialnya perbedaan diantara keputusan legal spesifik dengan tujuan atau "ideal moral" juga menegaskan betapa krusialnya membedakan diantara aspek jiwa (etik) dan bungkus (legal). Penerapan ideal moral yang dimaksudkan Al-Qur'an lebih layak daripada ketetapan legal spesifiknya. (Prayetno, 2018).

Ayat makiyyah dan ayat madaniyah memiliki konsteks historis yang berbeda. Namun perbedaan tersebut tidak terpisah dari sejarah nya, ayat Makiyyah diturunkan di kota Mekah dan ayat Madaniyah diturunkan di kota Madinah, serta ciri-ciri perbedaan dari dua ayat tersebut.

Perbedaan kontekstual antara Makkiah serta Madaniyah

1. Perbedaan pada konteks kalimat

- a. Pada ayat Makkiah banyak sekali digunakan konteks kalimat yang tegas serta lugas sebab yang didakwahi kebanyakan tidak menerima atau menolak, maka dari itu konteks kalimat ayat Makkiah lebih tegas. Baca: Al-Qamar, Al-Mudatsir. Sementara untuk ayat Madaniyah lebih banyak menggunakan

konteks kalimat yang lembut dan lunak sebab objek yang didakwahi lebih taat atau menerima (Hamdiah & Hanna, 2022).

- b. Ayat-ayat Makkiyah kebanyakan merupakan ayat argumentif dan pendek, sebab orang yang didakwahi kebanyakan tidak menepati atau mengingkari, akibatnya konteks dari ayat mengikuti situasi yang ada. Sementara untuk ayat Madaniyah kebanyakan merupakan ayat yang panjang dan menguraikan tentang hukum serta menjelaskan penggunaan uslub dengan jelas dan terang (Hamdiah & Hanna, 2022).

2. Perbedaan pada materi pembahasan

- a. Ayat-ayat Makkiyah kebanyakan mengandung penentuan aqidah serta tauhid yang tepat dan benar, terkhusus yang berhubungan terhadap iman pada hari kebangkitan dan Tauhid Uluhiyyah. Sementara kebanyakan ayat Madaniyah mengandung perincian masalah muamalah serta ibadah sebab orang yang didakwahi telah mempunyai Tauhid dan Aqidah yang benar sehingga tentang muamalah dan ibadah mereka membutuhkan perincian (Hamdiah & Hanna, 2022).
- b. Kebanyakan ayat Madaniyah menguraikan lebih detail tentang hukum-hukum jihad serta kaum munafik dan seluruh persoalannya sebab kondisi menuntut demikian. Hal ini muncul pada saat di syari'atkannya Jihad dan munculnya kemunafikan (Hamdiah & Hanna, 2022).

B. Urgensi Kedudukan Kajian Makiyyah Dan Madaniyah Bagi Pendidikan Islam

Dalam pemahaman dan penafsiran tentang pentingnya dan kedudukan Makkiyah dan Madaniyah, berbagai pendekatan digunakan oleh para tokoh yang menjelaskan hal tersebut:

1. Al-Suyuthi, menggunakan pendekatan hukum dalam menentukan nasikh-mansukh dan mukhashis-mujmal (Muhammad Misbahul Huda, 2020). Al-Suyuthi menjelaskan bahwa pemahaman Makkiyyah-Madaniyyah memiliki manfaat dalam mengetahui ayat-ayat yang mengutamakan atas ayat-ayat sebelumnya yang diturunkan dengan cara umum. Pemahaman ulama klasik juga Al-Suyuthi cenderung didominasi oleh penyesuaian fiqh, sehingga kajian mengenai Makkiyyah dan Madaniyyah cuma berfokus atas penetapan hukum agama (Handiyanto, 2014).
2. Mana' Qathan, menggunakan pendekatan sejarah untuk memberikan keterangan mengenai tempat, situasi dan waktu turunnya al-Quran (Muhammad Misbahul Huda, 2020). Para ulama yang condong meluaskan cakupan dan juga faedah kajian Makiyyah dan Madaniyah ialah para ulama yang datang belakangan serta datang belakangan .

Mereka berusaha untuk menjelajahi situasi, waktu, dan tempat yang terkait dengan penurunan surat dan ayat Al-Qur'an, kemudian dapat memperoleh deskripsi yang lengkap mengenai konteks pada saat itu. Selain dari itu, mereka juga berusaha menguras fakta mengenai klasifikasi tematik, kronologi penurunan dan mereka yang dituju oleh ayat-ayat Al-Quran -Quran. Melalui kajian Makkiah-Madaniyyah, ilmuwan dapat memperoleh pemahaman mengenai kaitan antara konstruksi teks Al-Quran dan konteks historis (Handiyanto, 2014).

3. Subhi al Sholih, menggunakan pendekatan komunikasi dan dakwah untuk memberikan sebuah informasi mengenai strategi Al-Qur'an juga variasi komunikasi dalam menciptakan budaya baru (Muhammad Misbahul Huda, 2020). Analisis Makkiah-Madaniyyah menurut Subhi al-Sholih dapat menyerahkan keterangan induktif mengenai cara yang digunakan oleh dakwah Al-Quran dalam menciptakan adat baru untuk masyarakat Arab pada periode ke 7 (Handiyanto, 2014).
4. Sayid Qutub, menggunakan pendekatan politik dan sosiologis untuk membuka jalan bagi penafsiran haraki terhadap al-Quran (Muhammad Misbahul Huda, 2020). Dengan menyadari pentingnya ayat Makkiah dan Madaniyyah, model pengajuan penafsiran diajukan oleh Sayid Qutb. Tipe tafsir haraki ini berusaha merekonstruksi kondisi, peristiwa, dan situasi yang melingkupi sebuah proses penurunan ayat-ayat al-Quran. Dengan menggunakan imajinasi dan penjiwaan terhadap konteks tersebut, sebab dan akibat ditarik dengan kondisi dan situasi nyata yang melibatkan proses pelafalan Al-Quran pada saat ini (Handiyanto, 2014).
5. Fazlur Rahman, mampu menggambarkan sifat universal, lentur, juga fleksibel didalam mendalami al-qur'an melalui pendekatan historis dan pendekatan sosiologis (Muhammad Misbahul Huda, 2020). Dia juga menekankan pentingnya studi tentang periode Makkiah dan Madaniyyah dalam pemikiran Islamolog kontemporer, seperti dirinya sendiri, dalam memahami al-Qur'an. Rahman berpendapat bahwa pemakaian pendekatan sejarah yang jujur dan serius dengan mempelajari Al-Qur'an secara kronologis akan membagikan pemahaman yang tepat mengenai motivasi awal gerakan Islam, yang berbeda dengan ketentuan juga kebiasaan yang berkembang kemudian. Pendekatan sosiologis yang melibatkan pemahaman tentang keadaan sosial di waktu Al-qur'an diturunkan akan menggambarkan elastisitas dan fleksibilitas dalam pengetahuan mengenai Al-Qur'an, kemudian akan memperlihatkan sifat universalitas Al-Qur'an (Handiyanto, 2014).

6. Nashir Hamid Abu Zaid, mampu memperlihatkan ragam dalam gaya komunikasi dalam tulisan Al-Qur'an, termasuk isi, konstruksi keabsahan dan bentuk komunikasi. Ia mengadopsi pendekatan bahasa dan komunikasi untuk menganalisisnya (Muhammad Misbahul Huda, 2020).
7. Theodore Noeldeke dan Cannon Sell mampu memberikan pemahaman rasional mengenai historis Nabi Muhammad juga perkembangan dakwah Al-Qur'an melalui menggunakan pendekatan historis (Muhammad Misbahul Huda, 2020). Dalam pendapat orientalis seperti Cannon Sell, penting untuk melakukan analogi juga pengetahuan yang mendalam mengenai segala realitas juga kejadian yang terkait dengan periode penurunan al-Qur'an untuk memahami historis kehidupan Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam secara rasional. Cannon pun setuju oleh para Islamolog lainnya sungguh mempelajari kronologi penurunan Al-Qur'an akan mengungkapkan sebuah proses wahyu yang berangsur-angsur sebanding dengan keadaan juga posisi pada kala itu. Yousef Durrah memperkuat pendapat Cannon, yang berpendapat bahwa membaca kitab suci Al-Qur'an serta mengamati kronologi sejarahnya dapat menunjukkan perkembangan gaya, teknik, cara, dan pesan dakwah Islam (Handiyanto, 2014).

Melalui uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa pentingnya dan posisi penting dari kajian Makkiyah juga Madaniyah bisa dicapai melalui pendekatan interdisipliner yang diajukan oleh tokoh-tokoh (Muhammad Misbahul Huda, 2020). Semua pendekatan ini menyarankan bahwa pemahaman tentang kajian Makkiyah-Madaniyah sangat penting dalam membaca Al-Qur'an dengan cara dinamis dan kontekstual. Pemahaman dinamis serta kontekstual yang diartikan di sini ialah interpretasi Al-Qur'an yang terinspirasi melalui konteks sejarah zaman dulu juga usaha untuk memproyeksikannya dalam konteks nyata zaman kini juga masa depan. Dengan kata lain, pengetahuan mengenai asal-usul Makkiyah juga Madaniyah suatu surat menjadi pintu gerbang untuk memahami keadaan yang melibatkan perihal wahyu, sehingga para pembaca masa kini mengaitkan sebab dan akibat kejadian masa lampau tersebut dengan situasi masa kini, sampai akhirnya penggunaan Al-Qur'an betul-betul sesuai (Handiyanto, 2014).

Ada banyak manfaat dan kepentingan dalam mempelajari ilmu Makki dan Madanini. Diantaranya ialah:

1. Membedakan diantara ayat yang nasikh (menggantikan) dengan ayat-ayat yang mansukh (digantikan). Jika terdapat dua ayat ataupun lebih yang membicarakan hal yang serupa, namun hukum yang terdapat didalam satu ayat bertentangan dengan hukum dalam ayat lain, pengetahuan tentang apakah ayat tersebut Makkiyyah atau

Madaniyyah akan membantu dalam memecahkan masalah ini. Ayat Madaniyyah yang akan menggantikan (menjadi nasikh) ayat Makkiyyah karena ayat Madaniyyah diturunkan setelah ayat Makkiyyah ('Afifah & Sakdiah, 2022).

2. Pengetahuan tentang tempat turunnya ayat juga digunakan menjadi sarana untuk memaknakan ayat al-Qur'an. Hal tersebut membantu didalam pemahaman dan penafsiran yang benar terhadap ayat tersebut. Selain itu, seorang penafsir (mufassir) dengan ilmu ini bisa membedakan mana ayat yang nasikh (menggantikan) dan ayat mansukh (digantikan), ketika terdapat makna yang bertentangan antara kedua ayat tersebut. Ayat yang turun selanjutnya (ayat Madaniyah) tentu saja menggantikan (nasikh) ayat yang turun sebelumnya (ayat Makkiyah) (Nengsih & Wahidi, 2020).
3. Dalam metode dakwah menuju jalan Allah penting untuk menghormati gaya bahasa Al-Qur'an. Setiap keadaan mempunyai bahasanya sendiri. Didalam Al-Qur'an sendiri terdapat karakteristik gaya bahasa antara Makkiyah dengan Madaniyah yang sekaligus memberikan metode kepada mereka yang menekuninya dalam dakwah ke jalan Allah supaya dapat mencocokkan diri dengan psikologi lawan bicara, memberikan solusi dengan cermat/bijaksana terhadap apa yang ada dalam dirinya serta menguasai pikiran dan perasaannya (Husni, 2019).
4. Melalui pengetahuan ini, seseorang akan memperoleh pemahaman tentang sejarah pembentukan hukum Islam (tarikh tasyrî') serta prosesnya yang berlangsung dengan cara bertahap (at tadarruj fil hukmi) (Nengsih & Wahidi, 2020).
5. Dengan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai kehidupan/kisah Rasulullah, kita dapat mengetahui bagaimana wahyu diturunkan kepada Rasul searah dengan historis dakwah juga peristiwa-peristiwa yang terjadi baik itu di Makkah ataupun di Madinah (Husni, 2019).
6. Akan memperkuat kepercayaan kita tentang kebenaran, keaslian, serta kesucian Al-Qur'an, karena kita dapat menyaksikan betapa besar kepedulian umat Islam semenjak turunnya Al-Qur'an atas segala hal yang berkaitan terhadap Al-Qur'an, termasuk detailnya, sehingga kita memahami ayat-ayat yang diturunkan sebelum dan setelah hijrah (Husni, 2019).

Ini adalah beberapa penjelasan tentang ayat-ayat Makkiyah serta Madaniyah dalam Al-Qur'an, dan keberadaan pengetahuan ini menjadi bukti sejauh mana para ulama menghargai Al-Qur'an. Semoga dengan memperoleh pengetahuan ini, kita semakin termotivasi untuk merenungkan, mempelajari, dan mendalami Al-Qur'an, yang adalah sumber hukum utama

dalam Islam yang keotentikannya terbukti dan tidak dapat diubah oleh siapapun (Nengsih & Wahidi, 2020).

KESIMPULAN

Didalam memahami suatu teks (terkhusus Al-Qur'an), para ulama umumnya mengambil dua hal, yakni pendekatan kontekstual dan pendekatan tekstual. Model tafsir haraki ini berusaha merekonstruksi situasi, kondisi, dan juga peristiwa yang melingkupi proses penurunan ayat-ayat al-qur'an.

Pendekatan sosiologis sendiri melibatkan pemahaman tentang keadaan sosial pada masa saat al-qur'an pertama kali diturunkan, masa tersebut menggambarkan elastisitas dan fleksibilitas dalam pemahaman terhadap al-qur'an yang pada akhirnya memperlihatkan sifat dari universalitas al-qur'an.

Sehingga dengan kata lain, pemahaman mengenai asal-usul Makkiyah serta Madaniyah suatu surat menjadi pintu gerbang untuk memahami situasi yang melibatkan peristiwa wahyu, dengan begitu para pembaca pada masa kini dapat mengaitkan beberapa peristiwa masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga penggunaan al-Qur'an nantinya akan sesuai. Ada banyak manfaat juga kepentingan didalam memahami ilmu Makki serta Madani yakni membedakan antara ayat-ayat yang menggantikan (nasikh) dan ayat-ayat yang digantikan (mansukh), pengetahuan tentang tempat turunnya ayat, memperoleh pemahaman tentang sejarah pembentukan hukum Islam, mengetahui bagaimana wahyu diturunkan kepada Rasulullah, memperkuat keyakinan kita terhadap kebenaran, kesucian, dan keaslian Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afifah, H., & Sakdiah, H. (2022). Makna Dan Karakteristik Ayat Al-Makky Dan Almadany Serta Urgensi Mempelajarinya. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 134–142. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.27>
- Carolus Borromeus Mulyatno. (2022). Jurnal Pendidikan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Hamdiah, H., & Hanna, H. (2022). Kajian Metode Dan Pengklasifikasian Almakky Dan Almadany. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.28>
- Handiyanto, A. (2014). Makkiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, VII(1), 3–24.
- Harahap, S., & Irham, M. I. (2022). *Pembentukan Keimanan Masyarakat Analisis Sejarah Ayat-Ayat Makkiyah*. V(1), 29–42.
- Husni, M. (2019). Studi Al-Qurán: Teori Al Makkiyah dan Al Madaniyah. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 4(2), 68–84.
- Kunci, K., & Klasik dan Kontemporer, U. (n.d.). *PERKEMBANGAN TEORI MAKKI DAN MADANI DALAM PANDANGAN ULAMA KLASIK DAN KONTEMPORER Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) An- Nur Bantul*.
- Madaniyah, M., & Syatibi, A. (2020). *DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM SUBSTANTIF DAN KULTURAL Alamsyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Abstrak Salah satu tema kajian dalam al- Qur " an adalah bahasan tentang ayat makkiyyah dan madaniyyah . Konsep mengenai k.* 15(1), 25–48.
- Muchlis Muhammad Hanafi (ed). (2009). *Makkiy & Madaniy periodisasi pewahyuan Al-Qur'an*.
- Muhammad Misbahul Huda. (2020). KONSEP MAKKIYAH DAN MADANIYAH DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 61–81. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.459>
- Nengsih, D., & Wahidi, R. (2020). Makki Dan Madani Sebagai Cabang Ulum Al-Qur'an. *Syahadah*, VIII, 50–51.
- Prayetno, E. (2018). Kajian Al-Qur'an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 12(1). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2927>